

## **RESOLUSI KONFLIK ANTAR-AGAMA ABRAHAMIK DI DUNIA MELALUI TEKS *SERAT BAB AGAMI YAHUDI, KRISTEN, SAHA ISLAM***

Muhammad Heno Wijayanto  
Universitas Indonesia  
henowijayanto@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pemeluk agama terbesar di dunia adalah agama yang digolongkan ke dalam kelompok Abrahamik atau agama Samawi yang lahir di wilayah Timur Tengah, yaitu Kristen dan Islam, serta Yahudi sebagai minoritas dari golongan tersebut. Antar-pemeluk ketiga agama tersebut kerap kali terjadi konflik baik di Nusantara maupun dunia. Paheman Radya Pustaka menghasilkan satu manuskrip kuno yang berisi pokok-pokok ajaran dari ketiga agama Abrahamik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pokok-pokok dari masing-masing agama Abrahamik dan menganalisa kesamaan maupun kekhasan antarketiga agama tersebut dalam upaya meredakan konflik agama melalui teks *Serat Bab Agami Yahudi, Kristen, saha Islam* (SBAYKI). Penelitian ini menggunakan pendekatan filo-teologi dalam upaya mencari nilai-nilai teologi dalam manuskrip kuno. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa antaragama Abrahamik tersebut memiliki kesamaan berupa Tuhan yang disembah merupakan Tuhan yang sama dan Tunggal, serta masing-masing agama memiliki kekhasan dalam mencapai-Nya. Akar yang sama dalam ketiga agama tersebut dan kekhasan masing-masing tata ritual merupakan resolusi konflik antarketiga agama tersebut.

**Kata Kunci:** Resolusi Konflik, SBAYKI, Abrahamik, Mistisisme.

### **1. Pendahuluan**

Kristiani, Islam, dan Yahudi merupakan tiga dari agama di dunia yang memiliki pengikut terbanyak. Pada umumnya, ketiga agama ini dikenal dengan agama *Samawi* 'langit' atau agama Abrahamik. Agama Abrahamik muncul di negara-negara Timur Tengah. Abrahamik berasal dari Abraham, atau dalam Islam dikenal dengan Nabi Ibrahim. Abraham atau Ibrahim merupakan tokoh penting dari ketiga agama tersebut dan dianggap sebagai bapak ketiga agama tersebut (Afdillah, 2016: 98). Pada dasarnya, agama Abrahamik merupakan agama monoteisme, yaitu hanya menyembah satu Tuhan yang sama, yaitu Allah.

Pada masa kini dan bahkan masa lalu, konflik antar agama kerap kali terjadi. Penyebab terjadinya konflik agama adalah adanya berbagai isu, di antaranya isu moral (judi, miras, antikorupsi, dan lain-lain), sektarian (komunitas agama), komunal (antarkomunitas agama), terorisme, politik, dan lainnya (subkultur keagamaan mistis) (St Aisyah, 2014: 199-200; Takdir, 2017: 52-53). Isu-isu yang menyebabkan konflik antar-agama tersebut beberapa

di antaranya terjadi antar-agama Abrahamik, baik nasional maupun dalam dunia internasional.

Pokok-pokok ajaran ketiga agama Abrahamik terdapat dalam *Serat Bab Agami Yahudi, Kristen, saha Islam* yang disingkat SBAYKI. Penyusunan teks agama Abrahamik dalam SBAYKI tentu saja memiliki tujuan penulisan yang merupakan pidato yang ditranskrip ke dalam aksara Jawa. Dari pokok-pokok ajaran ketiga agama tersebut dapat dirumuskan masalah: bagaimana pokok-pokok ajaran agama Abrahamik dapat memecahkan resolusi konflik di dunia?. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pokok dari masing-masing agama Abrahamik yang memiliki persamaan dan mencari titik agar resolusi konflik antar-agama Abrahamik dapat terselesaikan.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metode didasarkan pada data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berbentuk teks, sehingga metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut John W. Creswell (2014: 176-177), dalam penelitian kualitatif terdiri tiga tahapan, yaitu penyediaan data, penafsiran atau interpretasi, dan terakhir adalah penulisan. Langkah kerja filologi juga diperlukan dalam penelitian ini terhadap data yang berupa manuskrip kuno, yaitu dengan melakukan inventarisasi naskah, deskripsi, perbandingan, membuat edisi teks, serta terjemahan jika diperlukan.

Untuk analisis data diperlukan pendekatan teologi, karena teks berisi pengetahuan tentang tiga agama Abrahamik, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Pada awalnya, teologi merupakan ilmu yang lahir di dalam agama Kristiani dan berkembang diaplikasikan ke berbagai agama. Pendekatan teologi yang diterapkan untuk menganalisis agama non-Kristiani dilatar belakangi oleh tujuan dari pendekatan ini, yaitu penelitian yang didasarkan pada firman Tuhan. Menurut Richard Muller (2003: 154; dalam Rasiman, 2020: 82), teologi berasal dari *theou* dan *logos*, yaitu ilmu yang mempelajari firman mengenai Allah. Ilmu teologi yang merupakan pengajaran tentang Allah, serta yang berkaitan dengan keilahian dalam firman-firman Allah, dapat diterapkan dalam penelitian ini yang menggunakan sumber data berisi pengetahuan agama-agama Abrahamik berdasarkan firman-firman Allah yang dikutip dalam SBAYKI.

### 3. Hasil

SBAYKI merupakan salah satu manuskrip kuno yang berisi pengetahuan agama-agama Abrahamik, seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam. Manuskrip ini disimpan dan merupakan koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan diberi nomor koleksi NB 298. Di halaman awal, manuskrip ini diberi judul *Serat Bab Agami Yahudi*, karena bagian teks pertama berisi bab yang membahas agama Yahudi. Setelah pembacaan secara menyeluruh, peneliti memberi judul terhadap manuskrip ini *Serat Bab Agami Yahudi, Kristen, saha Islam* (SBAYKI), karena di dalam manuskrip ini terdiri dari tiga bab yang tidak hanya tertulis pengetahuan agama Yahudi saja, tetapi pengetahuan agama Kristen atau Nasrani serta Islam juga terdapat dalam teks ini.

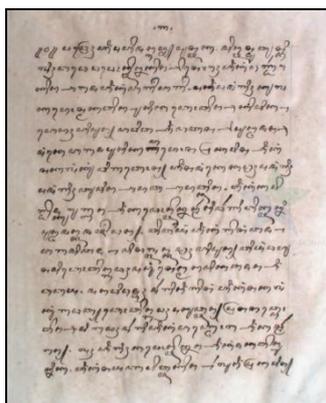
Manuskrip SBAYKI pada setiap halaman berukuran 21,2 x 17,1 cm dan blok teks 16 x 11,8 cm menggunakan pensil agar tulisan sejajar. Untuk sampul, berukuran 22,5 x 17,5 cm dan ditulis:

“R. Ng. HARTOSOEDARMO  
PASAR KEMBANG 252  
SOLO”



Gambar 1. Sampul Depan SBAYKI

Manuskrip ini terdiri dari sebelas kuras 128 halaman (124 halaman ditulis dan empat halaman kosong) yang hanya ditulis di bagian *recto* ‘depan’, dengan tiap halamannya terdapat 17 baris. Penomoran halaman diberi pada tiap halaman di bagian atas tengah. Media penulisan naskah menggunakan buku tulis digurat dengan pena bertinta hitam. Aksara serta bahasa yang digunakan dalam manuskrip ini adalah Jawa.



Gambar 2. Halaman Pertama SBAYKI

Manuskrip ini berisi teks dalam bentuk *sosorah* 'pidato', seperti yang dijelaskan dalam teks. Manuskrip ini terdiri dari tiga bab teks pidato yang terdiri dari pidato agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Untuk pidato mengenai bab agama Yahudi, disampaikan pada tanggal 23 Agustus 1932, serta agama Nasrani disampaikan pada 20 September 1932, yang keduanya disampaikan oleh Dr. J. H. Bavinch<sup>4</sup>. Sedangkan, untuk bab agama Islam disampaikan pada tanggal 26 Oktober 1932 oleh Bagus Raden Kaji Isam Jaeni. Ketiga pidato tersebut disampaikan di tempat yang sama, yaitu di Paheman Radya Pustaka, Surakarta, yang dihimpun oleh juru tulis warga yang bernama Hartasudarma di daerah Pasar Kembang, yang selesai ditulis tanggal 7 Januari 1933, atau bertepatan dengan hari Sabtu *Legi*, 10 *Pasa* 'Ramadhan' 1863 *Dal* Tahun Jawa.

Dalam penulisannya, *SBAYKI* yang berisi kumpulan pidato lintas agama, disebutkan dalam pembuka naskah bahwa agama merupakan sesuatu yang kompleks, dan/atau dianggap penting. Agama begitu penting karena dapat menunjukkan manusia ke jalan yang lurus atau terang, terlebih di zaman kemajuan yang penuh dengan ketidakpastian. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan teks *SBAYKI* berikut.

*Pangrehing Pahêman Radya Pustaka mêngtas mutus bilih badhe ngawontênaken sêsorah ingkang ngandharaken agama ingkang agêng saking pamanggih kula kados makatên punika botên sakêdhik paedahipun, awit ing ngatasipun jaman samangke agama punika dados prakawis ingkang sakalangkung wigatos, ing samangke kathah pamanggih-pamanggih tuwin adat-adat kina ingkang kapêndhêm kurugan ing kawontênan warni-warni bêktanipun jaman kamajêngan. Têtayang ingkang gêsang tanpa agami tanpa wicalan kathahipun, tiyang wau sami botên gadhah pangungsen manawi kataman ing babaya, manawi ngambah margining gêsang ingkang sakalangkung gawat, botên*

<sup>4</sup> Dr. Johan Herman Bavinch merupakan pria yang lahir di Rotterdam, Belanda pada tahun 1895, dan merupakan seorang pendeta, misionaris, dan professor di Gereja Reformasi di Belanda. Lih. van den Berg (1983: 171)

*gadhad panutan, prasasat botên sami gadhad margi ingkang añjog ing kaswargan. Lah inggih kawontênan ingkang makatên punika, ingkang saya ñangêtakên parluning prakawis[1] agami. Salêbêting gêsang punika kêdah sampun sumeleh ing kabatosan, sampun yakin dhatêng agama ingkang satuhu, inggih margi ingkang añjog dhatêng jatining papadhang.[2]*

Terjemahan:

Pemerintah Perkumpulan Radya Pustaka memutuskan untuk mengadakan pidato yang menjelaskan agama-besar berdasarkan penemuan saya, seperti itu tidak sedikit manfaatnya, karena pada zaman tersebut, agama menjadi perkara yang sangat penting, pada masa itu banyak penemuan-penemuan serta adat-adat kuno yang terpendam, terkubur oleh keadaan yang bermacam-macam terbawa arus zaman kemajuan. Manusia hidup beragama dan menerima banyak pembelajaran, semua orang tersebut tidak mempunyai perlindungan jika menemui bahaya, jika melewati perjalanan hidup yang sangat gawat, tidak memiliki teladan, semua seperti tidak memiliki jalan yang menuju ke surga. Ya, keadaan yang seperti itu, yang semakin membuat perlunya perkara agama. Di dalam hidup ini sudah harus lega batinnya, sudah yakin kepada agama yang sesungguhnya, jalan yang menuju terang sejati.

## 4. Pembahasan

### A. Pokok-pokok Ajaran Agama Yahudi

Agama Yahudi merupakan agama tertua dari ketiga agama Abrahamik. Agama ini merupakan agama yang dianut oleh kaum Bani Israil. Dalam SBAYKI bagian *Bab Agami Yahudi*, yang pertama kali dijelaskan adalah mengenai kitab suci dari agama Yahudi, seperti kutipan berikut ini.

*‘Weddha Yahuda, utawi kitab Yahudi, wondene kitab wau botên kitab satunggal,[3] nanging kablêmpakaning kitab-kitab ingkang kasêrat dening para Nabi Agêng, wontên ingkang sêratanipun Kangjeng Nabi Musa, Prabhu Dawud, Suleman, Yesayah lan sapanunggilanipun’.*

Terjemahan:

‘Weda Yahuda, atau kitab Yahudi, adanya kitab tersebut tidak hanya satu, tetapi kumpulan kitab-kitab yang ditulis oleh para Nabi Besar, ada yang ditulis Kanjeng Nabi Musa, Raja Daud, Sulaiman, Yesaya, dan lain sebagainya.’ (SBAYKI: 3-4)

Dari kutipan teks tersebut dapat diketahui bahwa kitab agama Yahudi terdiri dari beberapa kitab yang dikumpulkan dari kitab-kitab Nabi Besar, seperti Musa, Daud, Sulaiman, Yesaya, dan lain sebagainya. Kitab agama Yahudi yang kita kenal pada saat ini sebagai Taurat atau Tanakh, merupakan bagian dari Alkitab Perjanjian Lama yang terdapat dalam agama Kristiani (Karman, 2019: 187).

Selanjutnya, adalah cerita tentang perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk percaya adanya Allah Yang Maha Kuasa sebagai Tuhan di dunia dan akhirat yang senantiasa menjaga umatnya. Berikut adalah kutipan tentang perintah Allah kepada Nabi Ibrahim dalam SBAYKI.

*‘Nabi Ibrahim kadhawuhan Pangeran lan dipunpangandikani makatên: Ingsun Allah Kang Maha Kuwasa, lakuniraa saha ing ngarsaning Sun lan diutama, minggah jarwanipun: manawa sira kumandêl marang Ingsun lan pasrah, sira mêsthi Sun rêksa ing donya lan suwarga, ora ana kang madhani panguwasaning Sun, sira aja duwe giris sasadñan kinêpung ing poñcabaya, awit Ingsun kawasa angluwari lan ambarkahi sira. Sing sapa kumandêl marang Ingsun, ora bakal kaduwung’.*

Terjemahan:

‘Nabi Ibrahim mendapat perintah Tuhan dan seperti ini firmanNya: Aku Allah Yang Maha Kuasa, jalankan serta berharaplah kepada-Ku yang diutamakan, maksudnya: jika engkau percaya terhadap-Ku dan pasrah, engkau pasti Ku-jaga di dunia dan akhirat, tidak ada yang dapat menyerupai kekuasaanKu, engkau jangan takut dikepung bahaya dari segala penjuru arah, sebab Aku punya kuasa untuk melindungi serta memberkati engkau. Barang siapa yang percaya kepada-Ku, tidak akan kesusahan.’ (SBAYKI: 6)

Selain kutipan teks di atas, ayat-ayat yang berkaitan tentang Allah sebagai juru selamat juga diterangkan dalam SBAYKI yang mengutip ayat-ayat dari Mazmur: 27.1 dan Mazmur: 42.12, seperti dalam kutipan di bawah ini.

*‘Gusti Allah Kang dadi papadhang lan juru slamêt, sapa kang dakwêdeni’*  
(Mazmur: 27.1).[7]  
*‘Dhuh nyawaku, ya gene têka tumungkul, ya gene têka uwas, ngarêp-arêpa marang Allah, awit mêsthi kalakon dakpuji’* (Mazmur: 42.12).[7]

Terjemahan:

Tuhan adalah terangku dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut?  
(Mazmur: 17.1)

Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya  
(Mazmur: 42.12)

Di halaman sepuluh hingga sebelas dijelaskan mengenai tempat suci orang Yahudi di Yerusalem, yang disebut dengan *Malige* ‘Mahligai’. Berikut adalah ringkasan mengenai siapa saja yang dapat masuk ke dalam Mahligai tersebut.

*1. Kawula limrah kenging lumêbêt ing plataran, 2. Para Imam kenging lumêbêt ing Malige suci (Kalangse), 3. Imam Agung kenging lumêbêt ing Malige sucining-ngasuci, (kalangse malih), sataun sapisan nyuwunakên barkah para kawula ing Pangeran.*

Terjemahan:

‘1. Masyarakat umum dapat masuk di pelataran; 2. Para Imam dapat masuk ke Mahligai suci; dan 3. Imam Agung dapat masuk ke Mahligai tersuci, setahun sekali meminta berkat untuk para umat kepada Tuhan.’ (SBAYKI: 34).

Terakhir, yang dijelaskan dalam SBAYKI tentang agama Yahudi adalah tentang keikhlasan hati para umat dalam hal meminta berkat Tuhan, bersedekah, zakat, memberi sesaji, doa, serta puasa. Keikhlasan hati merupakan kunci untuk mendapatkan berkat Tuhan yang dimintakan Imam Agung, seperti dalam kutipan teks berikut.

*‘Anggenipun Imam Agung nyuwunakên barcha botên wontên mupangatipun manawi kawula manahipun botên nalongsa. Sêdêkah, jakat, sasaji, panuwun saha pasa, [34] botên wontên mupangatipun manawi botên kanthi manah nalongsa. Dene ingkang sagêd nampani mupangatipun ingkang kanthi manah nalongsa. Makatên ugi (pangestunipun para lêluwur).’*

Terjemahan:

‘Ketika Imam Agung meminta berkat tidak bermanfaat jika tiada keikhlasan hati umat. Sedekah, zakat, sesaji, doa, serta puasa tidak bermanfaat jika tidak disertai keikhlasan hati. Demikian yang dapat menerima manfaatnya yang disertai keikhlasan hati, begitu juga restu para leluhur.’ (SBAYKI: 34-35).

## **B. Pokok-pokok Ajaran Agama Kristen**

Dalam SBAYKI bagian Bab Agama Kristen, inti-inti ajaran dari agama Kristen adalah Yesus Kristus hanya menyembah Allah, mengasihi sesama tanpa membeda-bedakan derajat, berusaha untuk lebih baik dalam hidup, pengampunan terhadap orang yang telah membunuh Yesus Kristus, Tuhan bersifat Trinitas, dan inti-inti menjadi seorang Kristiani, seperti kutipan teks berikut ini.

*Kangjêng Nabi Yesus botên karsa ngawula dhatêng iblis, ingkang dipunswitani amung Pangeran. Inggang dipunwulang Kangjêng Nabi, botên amung para luhur, sanadyan tiyang nistha papa sêpuh anem, botên mawi kabedak-bedakakên. Lan sintên kemawon ingkang sagêd nampi pangandikanipun, punika brahmana satuhu. Mujijatipun Kangjêng Nabi, amung kangge mitulungi sasami, minangka mujudakên sih piwêlas, awit saking katarik wajibing jumênêng pangayoman, ngrumaosi minangka pawayanganing Pangeran. Inggang ngandêl-kumandêl ing Pangeran. Mênggah wosing warsi targa wau makatên: ‘tiyang kédah têtên-têtên ngudi dhatêng kasampurnan, saha ma[70]nawi têtên pangudinipun, têtmtu lajêng rumaos yen sangêt apêsipun, têtman lajêng sangêt ambêtahakên sih pitulunging Allah. Nalika Kangjêng Nabi kasedanan, panggalhipun taksih têtêp wêlas asih, nyuwunakên pangapuntênipun tiyang-tiyang ingkang nyedani. Allah punika Tripurusa: Sang Rama, Sang Putra, tuwin Sang Roh Suci. “Allah, punika dumunung ing ngalam gaib”. “Sang Putra, punika sabdaning Pangeran (Pangeran ingkang anyarira)(sabda gaib)”. “Sang Roh Suci, (rasaning kawula ingkang*

*suci)(manahing kawula ingkang suci botên kaworan hawa napsu). Tiyang agami Kristên katamtokakên: I. Ing dintên akat, kêdah kangge mligekekên manah kabatosan; II. Kêdah nyumêrêpi kitab sujarahing Gustinipun.[71a]; III. Sabên dintên sembahyang, wancinipun botên katêmtokakên, manut sakrêntêging manah; IV. Riaya, mengêti wiyosanipun Kangjêng Nabi, wungu saking seda (Paskah), saha tumurunipun Roh Suci (Pantekosta);V. Nyingkiri hawa nêpsu; VI. Siyam, botên katêmtokakên dintênipun, amung murih santosaning pangabêkti.[71b]*

#### Terjemahan:

‘Kanjeng Nabi Yesus tidak mau mengabdikan kepada iblis, yang disembah hanya Tuhan. ‘Yang diajari oleh Kanjeng Nabi, tidak hanya para petinggi, walaupun orang miskin, tua, muda, tidak boleh dibeda-bedakan. Dan barangsiapa dapat menerima firman-Nya, sesungguhnya itulah orang suci. ‘Mukjizat Kanjeng Nabi, hanya untuk membantu sesama, sebagai wujud kasih sayang, sebab merupakan kewajibannya menjadi tempat perlindungan, merasakan sebagai bayangan Tuhan’. ‘Yang sangat percaya kepada Tuhan’. ‘Manusia harus sungguh-sungguh berusaha menuju kesempurnaan, serta jika usahanya sungguh-sungguh, pasti nanti jika merasa sangat susah, akhirnya sangat membutuhkan kasih serta pertolongan Allah’. ‘Ketika Kanjeng Nabi dibunuh, hatinya masih punya rasa cinta-kasih, meminta pengampunan untuk orang-orang yang membunuhnya’. ‘Allah itu Trinitas: Sang Bapak, Sang Anak, serta Sang Roh Kudus’. Allah, itu bertempat di alam gaib, Sang Anak, itu sabda Tuhan (jelmaan Tuhan)(sabda gaib), dan Sang Roh Kudus, (perasaan hamba yang suci)(hati hamba yang suci tidak terpengaruh hawa nafsu). ‘Umat Kristiani ditentukan oleh: I. Pada hari Minggu, harus mengkhususkan untuk pikiran dan kebatinan; II. Harus mengetahui kitab sejarah Tuhannya; III. Setiap hari menyembah Tuhan, waktunya tidak ditentukan, mengikuti kemauan hati; IV. Hari raya, memperingati lahirnya Kanjeng Nabi, bangkit dari wafat (Paskah), serta turunnya Roh Kudus (Pantekosta); V. Menghindari hawa nafsu; VI. Puasa, tidak ditentukan harinya, hanya sebagai bentuk bakti.’ (SBAYKI: 70-71)

### C. Pokok-pokok Ajaran Agama Islam

Inti-inti dari Bab Agama Islam dalam SBAYKI, di antaranya mengenai makna kata Islam, tiang agama Islam untuk berdirinya agama Islam, ajakan untuk rukun dalam beragama, serta perbuatan baik dan buruk, seperti kutipan teks berikut.

*Têgêsipun têngbung Islam: “Ngangkah, wilujêng ing dunya ngakir kalayan angsal sihing sasami, asarana nglampahi pandamêl sae kanthi sucining manah”. Adêgipun agama Islam, wontên tigang bab, zie no 99 inggih punika: I. Iman, bakunipun wontên 6, kados ingkang kasêbut ing ngelmu ngakahit utawi taukit, inggih punika: 1. Ngandêl saha pracaya wontênipun Gusti[119] Allah, Gusti Allah Pangeraning dunya ngakir, ingkang nitahakên bumi langit saisinipun sadaya, ingkang kadi mbaka, ingkang sipat murah lan asih; 2. Ngandêl wontênipun malaekat; 3. Ngandêl lêrêsipun kitap suci; 4. Ngandêl lêrês para andika Rasul; 5. Ngandêl badhe wontênipun dintên kiyamat; 6.*

*Ngandêl sadaya papasthen saking Gusthi Allah. II. Islam, bakunipun wontên 5, inggih punika: 1. Sahadat, katranganipun kasêbut ing ngelmu taukit; 2. Salat, sêmadi; 3. Siyam, ngêreh utawi ngêluk hawa napsu; 4. Jakat, ngêreh utawi ngêluk kamurkoning ma[120]nah; 5. Kaji, murih santosaning manah anggening mlampahi agamanipun. III. Iksan, têngsipun: nyampurnakakên Iman tuwin Islam, utawi dumugi ing kasunyatan (manungsa jati). Agama Islam mêngku kajêng supados kawulaning praja sami nunggil sasêmbahan saha tunggil agama, supados kawula sagêd rukun, praja têngtrêm saha santosa. Wawatoning agama Islam, Kur'an, isi kawruh warni-warni. Manêmbahing Pangeran botên kenging lantaran sintên kemawon, sanadyan lantaran andika Nabi. Pakarti awon, ingkang andadosakên rêrêgêding manah wontên sadasa.[121] Pakarti sae, ingkang andadosakên padhanging manah wontên sadasa. Bakunipun agama Islam: Iman, Taukit, Islam, Iksan.*

Terjemahan:

‘Makna kata Islam ‘terarah, selamat dunia akhirat serta harus mengasihi sesama, dengan cara menjalankan semua perbuatan baik dengan hati yang suci.’ ‘Berdirinya agama Islam terdiri dari tiga bab, yaitu: I. Iman, jumlahnya ada enam, seperti yang telah disebutkan dalam ilmu tauhid, yaitu: 1. Percaya adanya Allah, Allah Tuhan dunia akhirat, yang menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya, yang mempunyai sifat dermawan dan pengasih; 2. Percaya adanya malaikat; 3. Percaya kebenaran kitab suci; 4. Percaya kebenaran sabda para Rasul; 5. Percaya akan adanya hari kiamat; 6. Percaya semua kepastian dari Allah. II. Islam, jumlahnya ada lima, yaitu: 1. Syahadat, keterangannya disebut dalam ilmu tauhid; 2. Salat, semadi; 3. Puasa, menaklukkan hawa nafsu; 4. Zakat, menaklukkan keinginan hati; 5. Haji, supaya hati sentosa dalam menjalani agama. III. Iksan, maksudnya: menyempurnakan Iman serta Islam, atau sampai menjadi manusia sejati. Agama Islam mengharapkan agar masyarakat negara bersama bersatu dalam menyembah dan beragama, supaya masyarakat dapat rukun, negara tentram serta sentosa. Asal-usul Agama Islam, Qur'an, isi pengetahuan bermacam-macam. Menyembah Tuhan tidak dapat melalui perantara siapa saja, walaupun perantara Nabi sekalipun. Perbuatan buruk, yang menjadikan hati kotor ada sepuluh. Perbuatan baik, yang menjadikan hati terang terdapat sepuluh. Inti Agama Islam: Iman, Tauhid, Islam, Iksan.’ (SBAYKI: 119-122).

#### **D. Resolusi Konflik melalui Pokok-pokok Ajaran Agama-agama Abrahamik**

Berdasarkan penyebab terjadinya konflik, pada umumnya konflik yang menimpa agama-agama Abrahamik adalah terkait isu sektarian, komunal, terorisme, dan politik. Isu yang pertama adalah terkait sektarian. Isu sektarian di antaranya dapat diberi contoh bahwa Yahudi sejatinya tidak hanya satu golongan, dan yang paling dikenal adalah Zionis yang tinggal di wilayah Israel—dan tidak seluruh penganut Yahudi sepakat dengan yang dilakukan oleh sekte Zionis terhadap bangsa Palestina. Kristen tidak hanya terdapat satu golongan, tetapi bermacam-macam seperti Katolik, Protestan, Ortodoks, dan lain

sebagainya, bahkan seperti halnya di Indonesia masing-masing daerah memiliki perkumpulan, seperti Huria Kristen Batak Protestan, Gereja Kristen Jawa, Gereja Protestan Indonesia Barat, dan sebagainya yang masih dilingkupi oleh Oikumene yang satu dan bahkan sampai perbedaan sekte sampai meliputi perbedaan negara. Demikian juga dengan Islam sangat beragam sekte atau dikenal juga dengan berbagai tarikatnya. Isu-isu terkait sektarian tersebut yang menyebabkan konflik terjadi karena masing-masing sekte memiliki guru yang berbeda-beda sehingga cara pandang menyikapi suatu agama—seperti halnya ritual juga berbeda-beda. Demikian juga isu perbedaan golongan atau sekte terjadi karena adanya pemberontakan dan menyesuaikan konteks zaman.

Selanjutnya adalah konflik agama yang terjadi karena adanya isu komunal. Isu komunal pada umumnya yang terjadi antar-agama—dan dalam hal ini agama Abrahamik karena suatu agama menjadi minoritas di wilayah tertentu. Wilayah dengan pemeluk agama mayoritas dapat melakukan penyerangan terhadap agama minoritas, dan pada umumnya diinisiasi oleh perorangan atau bahkan kelompok—yang tidak menyukai adanya perbedaan. Dari isu komunal tersebut kerap kali menimbulkan isu yang lain, yaitu terorisme—yang sebenarnya tidak dilakukan oleh kaum minoritas. Isu terorisme tersebut juga berdampak terhadap isu politik dan menganggap suatu minoritas—atau bahkan mayoritas yang dianggap menghalangi dan menghambat individu bahkan kelompok untuk menduduki kursi politik.

Isu-isu yang menyebabkan terjadinya suatu konflik agama pada umumnya dapat diredam, salah satunya melalui SBAYKI. Dalam SBAYKI, pokok yang terdapat di dalamnya salah satunya adalah terkait penyembahan terhadap Tuhan yang satu, yaitu Allah. Sebagai bentuk ketakwaan atau bakti kepada-Nya sudah seyogyanya sebagai penganut agama Abrahamik menghindari konflik antar-agama Abrahamik, bahkan seluruh umat beragama karena bertakwa kepada Tuhan yang satu. Selanjutnya adalah konflik juga dapat diredam karena seluruh agama Abrahamik yang telah dijelaskan dalam SBAYKI, bahkan naluri seorang yang berperikemanusiaan menghindari konflik, karena masing-masing agama Abrahamik memiliki nilai-nilai yang mengajarkan cinta kasih terhadap seluruh umat.

## **5. Kesimpulan**

Agama-agama dalam golongan Abrahamik merupakan agama dengan pemeluk terbesar di dunia. Di dalam agama-agama tersebut terdapat nilai yang menggaungkan

monoteisme atau ber-Tuhankan satu, dalam Islam juga dikenal dengan niali tauhid. Walaupun bertakwa kepada satu Tuhan, yaitu Allah, terdapat perbedaan pada masing-masing agama. Tidak hanya masing-masing agama saja yang berbeda, di dalam agama masih terdapat masing-masing golongan atau sekte yang berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut kerap kali terjadi konflik antar-agama. Dalam penelitian ini sebagai lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu terkait pemecahan masalah konflik agama di dunia, khususnya dalam penelitian ini menggunakan objek SBAYKI mengungkap pokok-pokok ajaran agama Abrahamik dalam SBAYKI dapat memecahkan konflik agama melalui persamaan yang terdapat dalam ketiga agama tersebut dan perbedaan bukan menjadi penghalang untuk tetap menjaga kerukunan antar-umat beragama.

## 6. Daftar Pustaka

- Afdillah, Muhammad. (2016). Teologi Ibrahim dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen dan Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 14(1), 97-114.
- Creswell, John. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). California: Sage.
- Karman, Yonky. (2019). Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-agama Abrahamik. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 185-202.
- Muller, Richard A. (2003). *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520-1725* (Vol. 1). Grand Rapids: Baker Academic.
- Rasiman, Yoseph. (2020). Apa itu Teologi? dan Mengapa mempelajarinya begitu penting? *JURNAL MITRA MANAJEMEN*, 7(2).
- St Aisyah, B. M. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189-208.
- Takdir, Mohammad. (2017). Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Berbasis Sektarian dan Komunal di Indonesia. *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(1), 45-64.
- van den Berg, J. (1983). The Legacy of Johan Herman Bavinck. *International Bulletin of Missionary Research*, 7(4), 171-175.